

PERFORMAN TERNAK ENTOG DI PEDESAAN KECAMATAN LINGGO SARI BAGANTI KABUPATEN PESISIR SELATAN

Khalil, P.S. Yuspa & Y. Rizal

Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang

(Diterima 19-02-2002; disetujui 21-06-2002)

ABSTRACT

The field survey was carried out to identify the most critical factors that influence the performances of muscovy duck raised extensively under village condition in sub district Linggo Sari Baganti, Pesisir Selatan, West Sumatra. Thirty-three Muscovy duck farmers, which were distributed in 4 villages in the sub district, were selected and interviewed. Information collected included: flock size, egg production, egg hatchability, mortality, daily management practices, feed and feeding and health control. The average number of Muscovy duck raised was 11 duck/farmer. The duck laid egg 2-3 times per year with the average number of 12-eggs/duck/laying periods. The hatchability of egg was about 84%, but the mortality of young duck during starter period was found very high, i.e. 42%. Although about 67% gave supplemented feed for their duck, most of the feed consumed by the duck were originated from scavenging. Most of farmers (70%) did not take care young ducks. The ducklings were let to scavenge with their mother for about 12 weeks of old. Such feeding and management practices might be the major causing factors for the low egg production and high mortality of young duck.

Key words: muscovy duck, extensively, nutrition.

PENDAHULUAN

Kecamatan Linggo Sari Baganti merupakan salah satu dari sebelas kecamatan yang ada di Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Penduduk berjumlah sekitar 38.178 jiwa atau 8.667 kepala keluarga yang tersebar di 12 desa dengan mata-pencapaian utama berupa usahatani (tanaman pangan), ternak dan nelayan. Ternak yang populer dipelihara adalah sapi, yang terkenal dengan sapi pesisir. Jenis ternak lain seperti kerbau, ayam buras, itik (petelur) dan entog umumnya dipelihara dalam skala kecil sebagai usaha sampingan (BPS Dati II Pesisir Selatan, 1999).

Entog (*Cairina moschata*) atau dikenal dengan *muscovy duck* atau itik Manila merupakan ternak unggas yang sudah biasa dipelihara peternak di pedesaan, tetapi perkembangbiakan dan kontribusinya secara ekonomis masih terbatas, jika dibandingkan dengan ayam buras dan itik petelur. Ternak ini masih mendapat perhatian yang sangat terbatas baik oleh peternak yang memelihara maupun oleh instansi terkait. Hal ini diduga karena potensi ternak entog masih belum layak diketahui dan peternak menganggap bahwa entog dapat berkembangbiak tanpa membutuhkan banyak perhatian dari peternak.

Entog menghasilkan karkas yang mengandung kadar lemak rendah (Hetzl, 1986). Kualitas karkas entog meningkat sejalan dengan meningkatnya umur (Leclercq & De Carville, 1986). Di Perancis daging entog akhir-akhir ini menjadi lebih populer terutama

bagi konsumen yang cenderung memilih karkas yang mengandung lemak rendah (Leclercq & De Carville, 1986).

Di Indonesia potensi entog mulai dikenal untuk penghasil daging unggas yang sehat dengan cara menyilangkan itik petelur dengan entog, yang dikenal dengan tiktok (*mule duck*) (Kompas, 2002). Di Sumatera Barat, telur entog mulai banyak digemari masyarakat untuk dicampur dengan minuman teh atau kopi yang dikenal dengan minuman teh atau kopi telur, karena rasanya lebih nikmat dan diyakini berkhasiat. Sedangkan daging entog biasa dimasak dengan santan kelapa dan cabe muda yang terkenal gulai itik hijau Koto Gadang.

Dari aspek pakan dan nutrisi, entog sangat efisien dalam penggunaan makanan. Entog dikenal sebagai pemakan hijauan dan dapat mengkonsumsi pakan yang mengandung serat tinggi, seperti rumput dan hijauan lainnya (Holderread, 1983; Edwards *et al.*, 1986). Berdasarkan hasil penelitian Khalil (1989) entog dapat menggunakan pakan yang mengandung serat tinggi dan rendah protein dan energi secara efisien, terutama setelah periode starter.

Keunggulan lain ternak entog jika dibanding jenis itik atau unggas lain adalah: lebih tahan terhadap penyakit, tidak menimbulkan suara gaduh, dapat hidup di daerah kering maupun basah, mempunyai sifat mengeram dan pelindung anak baik (Little *et al.*, 1992).

Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi faktor yang sangat berpengaruh dari

aspek pengelolaan dan pemberian pakan terhadap performan ternak entog (produksi telur dan mortalitas) yang dipelihara secara ekstensif di daerah pedesaan Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.

MATERI DAN METODE

Penelitian dilakukan melalui survei lapangan (*rapid rural appraisal*) dan dimulai pada tanggal 30 Oktober sampai 7 Desember 2001. Pada tahap pertama dilakukan pengumpulan data sekunder sebagai pedoman untuk penetapan lokasi (desa) penelitian dan responden yang akan diwawancarai. Data sekunder yang dikumpulkan meliputi: jumlah KK yang memelihara entog, populasi entog dan kondisi geografis Kecamatan Linggo Sari Baganti secara umum. Data ini diperoleh dari kantor kelurahan, kecamatan, dinas pertanian, dan instansi terkait lainnya.

Penetapan Lokasi

Kecamatan Linggo Sari Baganti terdiri atas 12 desa. Untuk lokasi penelitian dipilih 4 desa berdasarkan populasi entog, jumlah kepala keluarga

(KK) yang memelihara entog dan kemudahan dijangkau. Ke-4 desa yang terpilih adalah Desa Punggasan Utara, Punggasan Timur, Air Haji Tengah dan Air Haji Barat.

Penetapan Responden

Responden dipilih sebanyak 30% dari jumlah total KK yang memelihara ternak entog. Penetapan responden berdasarkan pada syarat-syarat tertentu (*purposive sampling*) (Singarimbun & Effendi, 1989), yaitu peternak yang memiliki minimal 5 (lima) ekor entog. Jumlah responden yang diambil sebanyak 33 KK atau sekitar 30% dari jumlah kepala keluarga (KK) yang memelihara ternak entog. Jumlah total responden terpilih adalah 33 KK, dengan rincian setiap desa disajikan pada Tabel 1.

Sebagian besar responden (72%) terpilih berumur antara 25-55 tahun, dengan tingkat pendidikan terbanyak adalah sekolah dasar (85%) dan pekerjaan utama bertani (42%) dan ibu rumah tangga (55%) (Tabel 2).

Tabel 1. Rincian jumlah penduduk, KK, peternak entog dan responden yang dipilih di empat desa penelitian Kecamatan Linggo Sari Baganti

Nama desa	Jumlah penduduk (orang)	Jumlah KK	Jumlah peternak entog (KK)	Jumlah responden (KK)
Punggasan Utara	3289	761	50	15
Punggasan Timur	3602	769	22	7
Air Haji Tengah	4080	988	19	6
Air Haji Barat	4122	1088	17	5
Jumlah	15093	3606	108	33

Pengumpulan Data Primer

Pada tahap kedua dilakukan pengumpulan data dari peternak yang terpilih sebagai responden. Pengumpulan data dilakukan dengan bantuan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya melalui pengamatan langsung dan wawancara dengan peternak. Data dan informasi yang dikumpulkan meliputi: skala usaha (induk, dara, anak), sistem pemeliharaan (manajemen harian, bibit, kandang,

penanggulangan penyakit dan kendala), jenis pakan dan cara pemberiannya (jenis pakan yang diberikan oleh peternak dan pakan yang dicari sendiri oleh ternak, cara pemberian dan memperoleh pakan), kualitas bahan pakan (contoh pakan diambil untuk dianalisis), performan entog (jumlah telur, daya tetas dan mortalitas) dan latar belakang responden (umur, pendidikan dan mata pencaharian utama).

Tabel 2. Latar belakang responden berdasarkan umur, pendidikan dan pekerjaan utama

Parameter	Jumlah (orang)	%
Umur:		
- <25 tahun	1	3,0
- 25-55 tahun	24	72,7
- >55 tahun	8	24,2
Pendidikan:		
- Tidak tamat SD	16	48,5
- SD	12	36,4
- SLTP	2	6,1
- SLTA	3	9,1
- PT	-	-
Pekerjaan utama:		
- Tani	14	42,4
- Pegawai	1	3,0
- Rumah tangga	18	54,5

Analisis Data

Data hasil penelitian dianalisis secara statistik dengan menghitung dalam bentuk persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah ternak entog yang dipelihara rata-rata 11 ekor per responden. Entog bertelur 2-3 kali per tahun dengan jumlah telur rata-rata 12 butir per periode bertelur dan sekitar 25-35 butir per tahun. Meskipun daya tetas telur mencapai 84%, tetapi angka kematian anak cukup tinggi, mencapai 42%.

Kematian anak banyak terjadi pada umur 4 minggu pertama. Berdasarkan informasi dari peternak, kematian anak cukup tinggi bukan disebabkan oleh serangan penyakit. Hanya sekitar 21% peternak berusaha mengurung anak setelah menetas bersama induk selama 1-3 minggu. Selama dikurung entog diberi pakan berupa ransum ayam. Sebagian besar peternak (70%) tidak memberikan perlakuan khusus terhadap anak entog yang baru menetas. Setelah menetas anak langsung dilepas bersama induk mencari makan sendiri. Penyebab kematian yang paling umum adalah predator, yang diakui oleh 37% responden. Penyebab lain dari kematian anak antara lain: keracunan (24%), terinjak induk (3%) dan kedinginan (10%).

Sekitar 26% responden mengaku tidak mengetahui penyebab kematian anak. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak peternak yang memelihara entog yang kurang memberi perhatian

kepada anak entog yang masih lemah untuk dibiarkan mencari makan sendiri, meskipun induk entog terkenal dengan kemampuannya yang baik memelihara anak (*good mothering*). Pada umur di bawah 4 minggu, pertumbuhan bulu belum sempurna, anak masih lemah secara fisik dan mengalami kekurangan gizi, sehingga anak tidak mampu mengikuti induknya, mudah diserang predator dan tidak tahan terhadap cuaca.

Kurangnya perhatian peternak terhadap anak entog ini diduga terkait dengan terbatasnya kualitas sumber daya peternak, fasilitas kandang dan ketersediaan pakan. Sebagian besar responden (85%) (Tabel 2) berpendidikan sekolah dasar. Meskipun 72% responden dalam usia produktif (25-55 tahun), tetapi pendidikan yang terbatas mempengaruhi sikap dan kemampuan mereka dalam mengelola dan mengembangkan usaha.

Sebagian besar peternak menyediakan kandang untuk entog, tetapi kandang umumnya dibangun seadanya, kurang memperhatikan aspek kenyamanan dan kesehatan. Kandang ditempatkan di belakang rumah (45%), di kolong rumah (27%) atau di samping rumah (24%). Hanya 3% peternak yang tidak menyediakan kandang untuk entog. Kandang umumnya dibangun tanpa dilengkapi ruang khusus untuk anak, tempat bertelur (*nest*) dan tempat makan dan minum. Kandang umumnya hanya digunakan pada malam hari dan pada waktu entog mengerami telur, kecuali pada musim padi mulai ditanam dan saat padi mulai berbulir sampai dipanen, dimana semua ternak unggas harus dikurung selama 24 jam.

Sebagian besar kebutuhan makan dipenuhi oleh ternak dengan mencari makan sendiri, dengan cara melepas ternak sepanjang hari (*scavenging*). Berdasarkan pengamatan peternak, jenis pakan yang banyak dikonsumsi oleh ternak entog antara lain: ikan-ikan kecil, keong mas, bekicot dan cacing, daun ubi kayu, daun talas, rumput dan eceng gondok. Makanan ini diperoleh dari selokan, kali dan lahan sekitar pekarangan.

Sebagian besar peternak (85%) mengaku memberikan makanan tambahan kepada entog, akan tetapi

pemberiannya tidak teratur dan tergantung pada ketersediaan pakan. Peternak juga tidak membedakan jenis pakan yang diberikan untuk anak dan entog dewasa. Pakan yang umum diberikan berupa sisa dapur seperti nasi dan kepala ikan atau bahan yang tersedia di pekarangan seperti ubi kayu atau yang dapat dibeli di warung, seperti ransum ayam. Pada Tabel 3 disajikan jenis pakan yang biasa diberikan kepada entog.

Tabel 3. Jenis pakan yang biasa diberikan peternak kepada entog di Kecamatan Linggo Sari Baganti, Kabupaten Pesisir Selatan

Kelompok	Nama bahan
Sumber energi	Dedak padi, nasi sisa, empulur sagu, jagung dan ubi kayu
Sumber protein	Ransum ayam komersial, kepala ikan, ampas kelapa, bungkil kelapa

Jika diperhatikan dari aspek kualitas, makanan yang dicari sendiri dan yang diberikan oleh peternak mempunyai nilai nutrisi yang cukup baik. Sumber protein hewani berasal dari ikan kecil, bekicot, cacing dan keong mas, dengan kandungan dan kualitas protein yang sangat baik. Sebagai sumber vitamin berasal dari rumput, daun ubi kayu dan daun talas. Sedangkan sumber energi diperoleh dari dedak, ampas kelapa, empulur sagu dan eceng gondok. Akan tetapi, dari segi jumlah, makanan yang dikonsumsi diyakini masih belum dapat memenuhi kebutuhan ternak. Hasil penelitian Tedelle *et al.* (2002) pada ternak ayam menunjukkan bahwa ayam yang biasa mencari makan sendiri secara *scavenging* biasanya mengalami defisiensi protein, kalsium dan pospor. Menurut Wiseman (1987) entog jantan dan betina umur 1-12 minggu membutuhkan ransum masing-masing sekitar 145 dan 95 gram per ekor per hari dengan kandungan protein 14-16% dan energi 2600-3000 kkal MF/kg.

Di samping itu, ternak banyak menghabiskan energi yang dikonsuksinya dengan berkeliaran sepanjang hari untuk mencari makan. Hal ini merupakan salah satu penyebab utama rendahnya produksi telur, yang hanya mencapai rata-rata 12 butir per periode bertelur. Di samping itu, induk harus mengasuh anak sampai umur 3-4 bulan, sebelum disapih, sehingga entog hanya dapat bertelur 2-3 kali

per tahun, dengan total produksi telur sekitar 25-35 butir per tahun.

Hasil penelitian juga membuktikan bahwa ternak entog termasuk jenis ternak unggas yang jarang menghadapi masalah penyakit (Holderread, 1983; Basuno *et al.*, 1985; Khalil, 1989; Bintang, 2000). Meskipun entog dilepas sepanjang hari, kematian induk jarang ditemui. Informasi dari responden menunjukkan bahwa tidak ditemukan adanya penyakit menular atau yang berakibat fatal pada entog, seperti penyakit ND (*Newc stel Dese ses*) pada ayam. Tidak ditemukan upaya khusus yang dilakukan peternak untuk mencegah serangan penyakit, seperti vaksinasi. Peternak hanya mengandalkan kemampuan daya tahan entog terhadap serangan penyakit. Jika ada entog dewasa yang mati, kematian ini umumnya disebabkan karena keracunan. Kematian entog dan juga itik petelur dewasa sering terjadi akibat keracunan bakteri *botulism* karena mengkonsumsi bangkai binatang atau sisa tanaman yang membusuk (Holderread, 1983; Evans & Setioko, 1997).

KESIMPULAN

Ternak entog mampu beradaptasi dengan lingkungan pedesaan dan sistem pengelolaan yang minimum. Akan tetapi karena pakan yang dikonsuksinya belum memenuhi kebutuhan dan

pengelolaan anak belum dilakukan secara optimal, maka produksi telur per tahun masih rendah dan angka kematian anak masih tinggi. Oleh karena itu melalui perbaikan pakan dan pengelolaan anak diharapkan dapat meningkatkan produktivitas dan mengurangi angka kematian anak entog yang dipelihara secara ekstensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuno, E., A.R. Setioko & R.E. Abdelsamie. 1985. Survey itik Manila di Desa Pandan Sari, Ciawi, Bogor. *Ringkasan Laporan Hasil Penelitian BALITNAK*, Ciawi, Bogor.
- Bintang, I.A.K. 2000. Performan anak entog dengan berbagai pola pemeliharaan. *Jurnal Peternakan dan Lingkungan*, Fakultas Peternakan Universitas Andalas.
- Biro Pusat Statistik. 1999. *Kabupaten Pesisir Selatan Alam Angk*, BPS Dati II Pesisir Selatan.
- Edwards, P., E.W. McCoy, Ch. Pacharaprakiti, K. Kaepaitoon, D. Little, S. Sirichantoon, S. Pramualkija, M. Yomjinda & S. Lim. 1986. Buffalo/fish and duck/fish integrated systems for small-scale farmers at the family level. *AIT Res. Rep.* No. 198. AIT, Bangkok.
- Evans, A.J. & A.R. Setioko, 1997. Traditional system of layer flock management in Indonesia. In: *Duck Production, Science and World Practice*. Editors: D.J. Farrel and P. Stapleton. University of New England, Armidale, Australia, pp. 306-322.
- Hetzel, D.J.S. 1986. Domestic ducks: an historical perspective. In: *Duck Production, Science and World Practice*. Editors: D.J. Farrel and P. Stapleton. University of New England, Armidale, Australia, pp. 1-5.
- Holderread, D. 1983. *Rising the Home Duck Flock*. Garden Way Publishing, Oregon.
- Khalil. 1989. Development of feedingsystem for muscovy duck and some implication for integrated farming. *Master Thesis*. AIT, Bangkok.
- Kompas. 2000. Tiktok, sumber protein sehat. *Harian Kompas*, Edisi 5 Maret 2002, hal. 10.
- Lerclerq, B. & H. De Carville. 1986. Growth and body composition of muscovy ducks. In: *Duck Production, Science and World Practice*. Editors: D.J. Farrel and P. Stapleton. University of New England, Armidale, Australia, pp. 102-109.
- Little, D.C., Khalil & P. Takaekaew. 1992. Development of duck-fish integrated systems in Northeast Thailand. *Proc. Of the sixth AAAP Anim Sci. Congress*, Vol. II: 93-106.
- Singarimbun & S. Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survey*. LP3ES, Jakarta.
- Tadelle, D., D. Nigusie, Y. Alemu & K.J. Peters. 2002. The feed resource base and its potentials for increased poultry production in Ethiopia. *World Poult. Sci.*, 58: 77-87.
- Wiseman, J. 1987. *Feeding of Non-ruminant Livestock*. Butterworth, Nottingham.